



B O A R D O F S T U D I E S
NEW SOUTH WALES

2013

**HIGHER SCHOOL CERTIFICATE
EXAMINATION**

Indonesian Background Speakers **(Section I — Listening and Responding** **Part A and Part B)**

Transcript

Familiarisation Text

FEMALE: Hallooo... apa kabar? Lama nggak jumpa nih!

MALE: Iya. Saya baru pulang dari liburan di Semarang, Jawa Tengah

FEMALE: Gimana cuaca di sana?

MALE: Wah, sedang musim hujan dan banjir, karena Semarang adalah kota pantai

FEMALE: Tentunya lembab juga ya.

MALE: Memang! Apalagi kalau hujannya hanya sebentar, lalu disusul dengan cuaca yang panas.

Section I — Listening and Responding

Part A

Question 1

Environment: Impact of Development on Environment

Text: Reflection/Narrative Account

Announcer: Pendengar, refleksi malam ini akan membuat kita berpikir tentang pangan dan lingkungan.

Narrator: Dalam perjalanan pulang dari menghadiri ceramah memperingati Hari Pangan Sedunia. Ah, ceramah yang menggugah hati dan pikiran. Seirama ayunan kakiku, benakpun tak henti terayun kembali pada apa-apa yang kudengar tadi. Sebelumnya, tak pernah kupusingkan betul kaitan antara alam, manusia dan apa yang dimakannya. Aku, alam dan apa yang kumakan. Paling ada rasa terima kasih, orangtuaku mampu mencukupi kebutuhan panganku. Bergizi dan lezat. Kadang juga tersembul rasa syukur alam menyediakan bahan pangan. Itu saja.

Alam, manusia yang mengolah alam, tingkat kemakmuran dan pola makan yang saling terkait dalam menentukan kelestarian alam baru kali ini mengusik benakku. Dikatakan dalam ceramah tadi bahwa kini alam bagai orang tua yang makin payah menyediakan makan bagi anak-anaknya yang terus bertambah. Alam tak bisa bersaing dengan kepesatan berkembang biaknya manusia. Tak hanya makanan yang manusia perlukan, tapi juga tempat tinggal, jalan raya dan aneka sarana hiburan. Dibangunnya semua itu mengurangi lahan pangan. Makin melemah pulalah daya alam untuk memberi makan.

Tak hanya itu yang kudengar. Sadar akan melemahnya alam, manusia berusaha untuk menyegarkannya,menyehatkannya, menguatkannya dengan teknologi baru seperti suntikan vitamin-vitamin berupa pupuk, merekayasa tanaman pangan, menyemprotkan anti hama. Mungkin ada hasilnya. Jangka pendek. Ke depannya, alam makin menderita. Seperti orang yang sudah tua dia dipaksa untuk terus menghasilkan ketika daya hidupnya sudah terserap habis.

Masih terngiang di telingaku apa yang diucapkan selanjutnya di ceramah itu. Sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan canggihnya transportasi, anak-anak manusia makin menginginkan makanan yang tidak hanya banyak, tapi beragam. Kalau dulu hanya makan apa yang dihasilkan alam sekitar, kini makanan dari tempat yang jauh didatangkan. Misalnya, apel dari Cina dan salmon dari Selandia Baru. Ada sarana kapal dan pesawat pendingin untuk menunjang itu. Makanan musiman dapat dinikmati kapan saja. Surga untuk lidah, tapi mungkin neraka untuk alam yang dipaksa menghirup gas-gas emisi berbahaya yang meracuni tubuh rentanya. Makin sakit dia.

Sampai kapan alam akan bertahan? Pertanyaan itu mengusikku. Adakah ayunan kakiku meninggalkan jejak yang menindih alam bumiku?

Section I — Listening and Responding

Part B

Question 2, Text 1

Youth: Social equality and inequality

Text 1 : News piece (context: student listens to the news piece at home with the family)

Berikut ini rangkuman laporan pemerintah tentang situasi pendidikan di Indonesia.

Tak dapat disangkal bahwa laju derap pembangunan Indonesia dalam era global ini harus ditunjang dengan pendidikan yang bermutu. Karenanya pemerintah telah memulai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang menyiapkan generasi muda untuk hidup dan berkarya dalam konteks global dan mengikuti jaman. Pendidikan Indonesia sudah mulai terintegrasi ke dalam pendidikan dunia jaman sekarang. Lulusan sekolah dan universitas sudah dapat bersaing dengan lulusan dunia. Juga mereka tak gagap memenuhi tuntutan jaman.

Semua ini tercapai berkat pembenahan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pengembangan metoda mengajar dan penyediaan sarana fisik pendidikan seperti gedung yang memadai, laboratorium yang modern, komputer dan piranti edukatif lain yang canggih.

Satu hal lagi yang mendapat perhatian adalah pembangunan karakter siswa yang saleh, etis, berkemanusiaan, dan berjiwa Indonesia tetap menjadi bagian utama dalam pendidikan.

Jalan menuju pendidikan ideal itu bukannya tanpa tantangan, namun dengan kesatuan tekad dan upaya yang gigih, tantangan pasti teratasi dan pendidikan Indonesia akan menghantar generasi mudanya untuk duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan warga dunia lain.

Section I — Listening and Responding

Part B

Question 2, Text 2 (context: student hears their parents commenting on the news piece)

- Ibu: Wah, hebat ya Indonesia. Pendidikannya sekarang maju, sejajar dengan negara-negara lain.
- Ayah: Aduh Bu, kamu ini lho, percaya saja apa yang disiarkan televisi. Pendidikan Indonesia itu masih ‘juauh’ ketinggalan dibandingkan banyak negara.
- Ibu: Lho pak ini bukan asal percaya, kan ada buktinya. Sekarang ada kurikulum plus, lalu ada SBI, Sekolah Bertaraf Internasional. Berbangga dong!
- Ayah: Saya selalu bangga jadi orang Indonesia, tapi tetap dengan mata terbuka melihat kelemahan.
- Ibu: Lemahnya di mana coba? Bukti-bukti kemajuannya nyata kok.
- Ayah: Memang ada sekolah-sekolah bagus, kurikulum yang bahkan punya 2 plus. Lalu ada SBI yang kau sebut tadi. Tapi, coba dimana sekolah-sekolah itu?
- Ibu: Ya di mana-mana. Di Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Medan mungkin juga ada.
- Ayah: Dengan kata lain, KOTA-KOTA BESAR, ya kan? Bagaimana dengan kota-kota kecil. Adakah sekolah-sekolah itu? Gedung-gedungnya saja mungkin tak memadai, apalagi teknologinya. Guru-gurunya juga masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Apa jawabmu sekarang?
- Ibu: Kemajuan kan tidak bisa serentak di semua tempat Pak. Kota besar dulu, baru ke daerah-daerah lain.
- Ayah: Hm, bahkan di kotapun pendidikan bermutu tinggi belum tentu bisa dinikmati semua siswa, Bu.
- Ibu: Lho, kenapa? Kan semua sekolah terbuka untuk semua siswa. Bapak ini gimana sih, mau cari perkara saja.
- Ayah: Bukan cari perkara, tapi coba pikir. Siapa yang bisa bersekolah di SBI, atau sekolah unggulan. Mereka yang berduit kan? Tahu tidak bahwa SBI sering diartikan ‘Sekolah BerTARIF Internasional’.
- Ibu: Ah Bapak bisa saja.
- Ayah: Sedang yang tidak berduit ya belajar di sekolah-sekolah yang masih banyak kekurangannya.
- Ibu: Lalu bagaimana, dong? Kan capaian Indonesia di bidang pendidikan perlu diakui.
- Ayah: Ya, memang. Tapi jangan membabi buta bangganya. PR untuk pemerintah dan kita semua adalah bagaimana semua anak usia sekolah mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi.